Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

PENERAPAN PEMBIASAAN MENGISI BUKU 7 KEBIASAAN ANAK HEBAT TERHADAP KARAKTER KEJUJURAN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA SDN MOJOROTO 1

Aurelia Erlinda[1], Alfi Laila[2] Itsna Aulia Rachma S.[3] , Revilina Ferisa[4]
PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
aureliaerlinda27@gmail. com[1], alfilaila@unpkediri. ac. id[2],
auliarachmasuci435@gmail. com[3], revilinaferisa@gmail. com[4]

ABSTRAK

Fenomena menurunnya karakter kejujuran dan tanggung jawab di kalangan siswa sekolah dasar menjadi isu kritis dalam pendidikan karakter Indonesia. Orientasi pembelajaran yang masih menitikberatkan pencapaian akademik mendorong siswa mencari jalan pintas, sedangkan lemahnya pembiasaan nilai moral sejak dini menghambat internalisasi karakter secara berkelanjutan. Data nasional menunjukkan praktik menyontek masih ditemukan di lebih dari 78% sekolah, mengindikasikan perlunya strategi pembiasaan yang sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh implementasi Buku Tujuh Kebiasaan Anak Hebat terhadap pembentukan karakter kejujuran dan tanggung jawab siswa kelas IV di SDN Mojoroto 1. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan subjek siswa, guru kelas, dan pendamping program. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi berupa catatan refleksi harian siswa. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Program pembiasaan diterapkan setiap hari selama 15–20 menit melalui kegiatan membaca, diskusi moral, dan refleksi tertulis yang dipandu guru. Setelah tiga bulan implementasi, ditemukan perubahan perilaku yang signifikan, ditandai dengan menurunnya kecenderungan menyontek, meningkatnya kepatuhan terhadap aturan kelas, serta berkembangnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Catatan refleksi siswa menunjukkan perkembangan dari narasi sederhana menjadi refleksi yang lebih spesifik dan analitis. Hasil penelitian menegaskan bahwa Buku Tujuh Kebiasaan Anak Hebat efektif sebagai instrumen pembiasaan berbasis refleksi diri yang melibatkan keteladanan guru, konsistensi praktik harian, serta dukungan orang tua. Hambatan berupa keterbatasan literasi dapat diatasi melalui pendampingan intensif, menjadikan pembiasaan reflektif sebagai strategi yang relevan untuk memperkuat karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Tujuh Kebiasaan Anak Hebat, Kejujuran, Tanggung Jawab

ABSTRACT

The declining phenomenon of honesty and responsibility among elementary school students has become a critical issue in Indonesian character education. Learning orientation that still emphasizes academic achievement encourages students to seek shortcuts, while weak habituation of moral values from an early age hinders sustainable character internalization. National data indicates that cheating practices are still found in more than 78% of schools, suggesting the need for systematic habituation strategies. This study aims to analyze the influence of implementing the Seven Habits of Happy Kids book on developing honesty and responsibility characters among fourth-grade students at SDN Mojoroto 1. A descriptive qualitative approach was employed with subjects comprising students, classroom teachers, and program facilitators. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation analysis of students' daily reflection notes. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model through interactive stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The habituation program was implemented daily for 15–20 minutes through reading activities, moral discussions, and guided written reflections. After three months of implementation, significant behavioral changes were observed, characterized by decreased cheating tendencies, increased compliance with classroom rules, and enhanced student responsibility in completing assignments on time. Student reflection notes demonstrated progression from simple narratives to more specific and analytical reflections. The findings confirm that the Seven Habits of Happy Kids book is effective as a self-reflection-based habituation instrument involving teacher modeling, daily practice consistency, and parental support. Obstacles related to literacy limitations can be overcome through intensive mentoring, making reflective habituation a relevant strategy for strengthening character in elementary schools.

Kata Kunci: Seven Habits of Happy Kids, Honesty, Responsibility

A. Pendahuluan

Fenomena menurunnya moral kejujuran dan tanggung jawab di kalangan siswa sekolah dasar kini menjadi isu sosial yang perlu mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh dua faktor utama. Sistem pembelajaran yang terlalu menekankan pencapaian akademik mendorong siswa untuk mencari jalan pintas demi memperoleh nilai tinggi. Berikutnya, lemahnya pembiasaan karakter sejak usia dini membuat nilai kejujuran dan tanggung jawab sulit tertanam secara konsisten. Laporan Detik.com praktik menyontek masih ditemukan di lebih dari 78% sekolah di

Indonesia, menandakan bahwa kejujuran belum menjadi budaya utama dalam pendidikan. Tirto.id mengungkapkan bahwa budaya menyontek sering dianggap lumrah karena tekanan ujian dan kurangnya keteladanan dari lingkungan belajar, sehingga perilaku tidak jujur kerap ditoleransi. Harian Jogja melaporkan bahwa KPK menilai fenomena tersebut sebagai tanda lemahnya pendidikan karakter dan minimnya praktik pembiasaan positif di sekolah dasar. Dengan demikian, degradasi moral ini menegaskan pentingnya penerapan pembiasaan nilai kejujuran dan tanggung jawab secara berkelanjutan untuk membentuk generasi yang berintegritas.

Fenomena kekurangan sikap jujur dan tanggung jawab di kalangan siswa sekolah dasar semakin nyata di banyak sekolah, menunjukkan adanya degradasi moral yang menjadi tantangan serius. Lingkungan sekolah dan pembelajaran saat ini sering kali memberi tekanan pada hasil sehingga siswa cenderung memilih cara instan seperti menyontek daripada mengakui kesalahan suatu indikasi munculnya karakter yang rapuh. Selanjutnya, tanggung jawab siswa yang rendah terlihat dari kebiasaan seperti tidak menyelesaikan tugas secara mandiri atau mengabaikan kewajiban kelompok tanpa adanya dorongan yang konsisten dari guru dan lingkungan sekolah. Bukti penelitian menunjukkan bahwa di lingkungan SD, penerapan pendidikan karakter kejujuran masih terbatas. Satu studi di SD di Surabaya menyebutkan bahwa siswa masih sering menyontek dan enggan mengungkapkan kesalahan mereka secara jujur. Selain itu, penelitian di SD Islam Al-Azhar 03 Cirebon juga mendapati hasil yang sama. Jadi, fakta sosial bahwa kejujuran dan tanggung jawab siswa SD belum sepenuhnya terinternalisasi membuktikan perlunya intervensi sistemis dalam pembiasaan karakter sejak dini.

Berangkat dari masalah yang telah dipaparkan terkait kurangnya karakter jujur dan tanggung jawab pada siswa, artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembiasaan mengisi Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat sebagai upaya menumbuhkan karakter kejujuran dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Kegiatan pembiasaan melalui buku tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan perilaku sehari-hari sehingga nilai kejujuran

dan tanggung jawab dapat dipraktikkan secara berulang dan berkesinambungan. Selain itu, pembiasaan yang terencana dan terpantau oleh guru membantu membentuk kesadaran diri siswa terhadap konsekuensi moral dari setiap tindakan. Berdasarkan laporan Kemdikbudristek (2023), kegiatan reflektif harian terbukti meningkatkan perilaku positif dan tanggung jawab siswa di sekolah dasar. Penelitian Alwan (2021) menemukan bahwa media berbasis pembiasaan dan pencatatan perilaku terbukti efektif memperkuat karakter jujur siswa sekolah dasar melalui proses monitoring dan evaluasi yang terstruktur. Selanjutnya, penelitian Safitri, Laila, dan Kurnia (2022) menunjukkan bahwa media pembelajaran yang memberi ruang refleksi mampu meningkatkan kesadaran moral anak sekolah dasar. Dengan demikian, strategi pembiasaan yang memberi kesempatan siswa untuk menuliskan dan merefleksikan pengalaman moralnya memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab sejak dini.

Penerapan pembiasaan melalui Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter kejujuran dan tanggung jawab siswa karena memadukan rutinitas reflektif dengan penguatan moral secara praktis. Buku ini menjadi media yang membantu siswa memahami hubungan antara tindakan dan nilai moral yang mereka praktikkan setiap hari, bukan sekadar hafalan konsep. Selain itu, keterlibatan guru dalam memberi umpan balik pada catatan harian siswa memperkuat kontrol diri dan rasa tanggung jawab terhadap perilaku mereka.

Berdasarkan laporan Kemdikbudristek (2023), strategi pembiasaan reflektif meningkatkan perilaku disiplin, jujur, dan tanggung jawab di sekolah dasar. Sementara penelitian Ayni, Azizah, dan Pribadi (2022) menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Citra, Laila, dan Damariswara (2022) menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis karakter terbukti efektif meningkatkan perilaku positif siswa kelas IV sekolah dasar. Dengan demikian, penerapan buku ini tidak hanya berpengaruh positif terhadap

perilaku individu, tetapi juga memperkuat budaya integritas di lingkungan sekolah dasar.

Salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kejujuran, karena karakter ini menjadi landasan terbentuknya integritas dan kepercayaan dalam diri siswa. Nilai jujur tidak hanya berkaitan dengan apa yang diucapkan saja, tetapi juga perilaku, seperti mengakui kesalahan, tidak menyontek, dan berani berkata benar meski dalam situasi yang sulit. Melalui pembiasaan dan keteladanan guru, kejujuran dapat tumbuh sebagai kebiasaan moral yang melekat pada diri siswa, bukan sekadar aturan yang harus ditaati. Menurut Prastiwi (2023), penanaman nilai kejujuran harus dilakukan melalui berbagai strategi penguatan pendidikan karakter yang konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar. Sementara itu, Evi Nur Khofifah dan Siti Mufarochah (2022) menemukan bahwa pembiasaan dan keteladanan guru sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, termasuk kejujuran dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter yang menekankan nilai kejujuran berperan penting dalam menciptakan generasi yang berintegritas dan dapat dipercaya di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Setelah nilai kejujuran terbentuk sebagai fondasi integritas, karakter tanggung jawab menjadi tahap lanjut yang memperkuat kesadaran moral dan etika. Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh. Karakter tanggung jawab mencerminkan kemampuan individu untuk menepati janji, menyelesaikan tugas dengan baik, serta menerima konsekuensi dari setiap perbuatannya. Dalam konteks pendidikan dasar, tanggung jawab tidak hanya menyangkut akademik, tetapi juga disiplin pribadi, kepedulian sosial, dan peran aktif dalam lingkungan sekolah. Menurut Farid (2023), pengembangan karakter tanggung jawab siswa dapat dilakukan melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas yang konsisten dan terstruktur. Sementara Loka dan Sari (2020) menegaskan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, nilai tanggung jawab yang ditanamkan

secara konsisten akan memperkuat kejujuran yang telah terbentuk, menciptakan siswa yang berintegritas, mandiri, dan siap berkontribusi positif di lingkungan sosialnya.

Berangkat dari kedua karakter utama tersebut, Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat menjadi instrumen konkret yang mengintegrasikan pembiasaan nilai moral dalam konteks pendidikan dasar. Program ini merupakan adaptasi dari konsep *The 7 Habits of Highly Effective People* karya Stephen R. Covey yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan karakter positif sejak dini. Pendekatan ini memperkuat konsep pembiasaan dengan menghadirkan aktivitas reflektif harian yang berfokus pada pengembangan kebiasaan baik, termasuk tanggung jawab dan kejujuran. Pendekatan 7 Kebiasaan menanamkan keterampilan hidup melalui tahapan berpikir positif, bekerja sama, dan mengutamakan tujuan bersama yang sesuai dengan nilai Profil Pelajar Pancasila. Penelitian Anwar dan Mulya (2025) menunjukkan bahwa tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dalam perspektif Islam dapat memperkuat karakter positif siswa melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan moral. Selanjutnya, Suprapti et al. (2025) menemukan bahwa tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat efektif membentuk karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. Dengan demikian, Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat menjadi media strategis yang menanamkan nilai moral melalui tindakan nyata dan refleksi harian.

B. Metode

Unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN Mojoroto 1 sebagai subjek pembiasaan mengisi Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat. Pemilihan siswa sekolah dasar sebagai unit analisis relevan karena mereka berada pada tahap perkembangan moral krusial di mana nilai kejujuran dan tanggung jawab dapat terbentuk secara optimal melalui pembiasaan sejak dini. Fokus pada siswa sebagai unit analisis memungkinkan pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku individual sebagai hasil dari intervensi pembiasaan, bukan sekadar evaluasi kebijakan atau kinerja guru. Relevansi pemilihan unit analisis ini didukung oleh berbagai studi di Indonesia, seperti penelitian Saputri et al. (2025) tentang

penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar yang memilih siswa kelas V sebagai subjek untuk mengamati nilai tanggung jawab dan kejujuran secara langsung. Dengan demikian, penggunaan siswa sebagai unit analisis dalam penelitian ini tepat untuk menangkap dampak pembiasaan nilai karakter secara empiris di tingkat individu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam proses penerapan pembiasaan melalui Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat terhadap pembentukan karakter kejujuran dan tanggung jawab siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan alamiah tanpa manipulasi variabel. Desain kualitatif deskriptif memberikan ruang bagi peneliti untuk menganalisis perilaku, refleksi, dan pengalaman siswa dalam kegiatan pembiasaan secara holistik di lingkungan sekolah. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna di balik perilaku dan pengalaman subjek dalam konteks tertentu, bukan sekadar mengukur hasil secara kuantitatif. Sejalan dengan itu, Moleong (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif efektif untuk mengungkap nilai karakter melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam. Oleh karena itu, desain penelitian ini paling sesuai untuk mengungkap bagaimana penerapan pembiasaan melalui Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat berkontribusi terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan informasi untuk menjamin keabsahan dan kedalaman hasil penelitian. Data primer diperoleh dari observasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan mengisi Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat, wawancara mendalam dengan guru kelas dan pendamping kegiatan, serta dokumentasi refleksi siswa yang mencerminkan perkembangan karakter kejujuran dan tanggung jawab. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen sekolah seperti laporan kegiatan karakter, jurnal guru, serta literatur relevan tentang pendidikan karakter dan pembiasaan di sekolah dasar. Menurut Sugiyono (2021), kombinasi antara data primer

dan sekunder penting untuk menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan objektif, karena data sekunder memperkuat validitas temuan lapangan. Selain itu, Moleong (2022) menegaskan bahwa keanekaragaman sumber data dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, pemanfaatan kedua jenis sumber data ini mendukung kredibilitas, keterpaduan, dan kedalaman analisis terkait penerapan pembiasaan karakter di SDN Mojoroto 1.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai penerapan pembiasaan melalui Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat. Observasi dilakukan secara partisipatif di dalam kelas untuk mencatat perilaku dan aktivitas siswa selama kegiatan pembiasaan berlangsung, terutama yang berkaitan dengan aspek kejujuran dan tanggung jawab. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas dan pendamping kegiatan untuk mengetahui sejauh mana pembiasaan tersebut memengaruhi karakter siswa serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan catatan refleksi siswa dalam Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat, foto kegiatan pembiasaan, dan arsip tugas siswa. Menurut Sugiyono (2021), metode observasi dan wawancara berfungsi untuk menggali data aktual berdasarkan perilaku dan pengalaman nyata subjek penelitian. Selain itu, Moleong (2022) menegaskan bahwa dokumentasi seperti foto, catatan refleksi, dan laporan kegiatan dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, ketiga teknik ini saling melengkapi untuk menghasilkan data yang valid, reliabel, dan kontekstual dalam memahami penerapan pembiasaan karakter di sekolah dasar.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interaktif dan berulang hingga diperoleh hasil yang kredibel. Tahap pertama, reduksi

data, dilakukan dengan cara memilah, merangkum, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi agar fokus pada aspek kejujuran dan tanggung jawab yang menjadi tujuan penelitian. Tahap kedua, penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, maupun kutipan langsung dari hasil wawancara dan refleksi siswa untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan perilaku siswa selama kegiatan pembiasaan berlangsung. Menurut Gunawan (2020), proses penyajian data dalam bentuk naratif membantu peneliti memahami keterkaitan antara tindakan, konteks, dan makna sosial yang muncul di lapangan. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan, dilakukan melalui proses refleksi dan verifikasi untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar menggambarkan kondisi empiris di lapangan. Dengan demikian, penggunaan model analisis interaktif Miles dan Huberman ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai efektivitas pembiasaan dalam menumbuhkan karakter kejujuran dan tanggung jawab siswa sekolah dasar.

Untuk memastikan pengumpulan data yang sistematis dan terstruktur, penelitian ini menggunakan instrumen observasi dan dokumentasi yang dirancang khusus untuk mengukur aspek kejujuran dan tanggung jawab siswa. Instrumen observasi memuat indikator perilaku yang dapat diamati secara langsung selama kegiatan pembiasaan berlangsung, sedangkan instrumen dokumentasi digunakan untuk menganalisis berbagai dokumen terkait perkembangan karakter siswa. Berikut adalah rincian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

Aspek	Indikator	Skala
Kejujuran dalam aktivitas belajar	Tidak menyontek	1–5
Kejujuran dalam komunikasi	Mengakui kesalahan	1–5
Tanggung jawab akademik	Menyelesaikan tugas tepat waktu	1–5
Tanggung jawab terhadap barang pribadi & kelas	Merapikan alat belajar	1–5
Partisipasi dalam kegiatan Buku Tujuh Kebiasaan Anak Hebat	Mengisi refleksi harian	1–5
Ketertiban mengikuti rutinitas karakter	Mengikuti sesi pembiasaan 15–20 menit	1–5

Dokumen	Fokus Analisis	Contoh Data
Buku Tujuh Kebiasaan Anak Hebat siswa	Konsistensi pengisian refleksi	Kualitas jawaban: jujur, rinci, dan sesuai pengalaman moral.
Catatan guru	Peningkatan karakter	Catatan guru tentang perilaku jujur dan tanggung jawab siswa.
Foto/video kegiatan pembiasaan	Keterlibatan siswa	Dokumentasi siswa saat

		mengikuti kegiatan 15–20 menit.
Arsip tugas siswa	Ketepatan waktu dan kemandirian	Tanggal pengumpulan, kerapian, penyelesaian tugas.
Lembar observasi harian	Triangulasi data	Konsistensi perilaku siswa setiap minggu.
Rekap refleksi bulanan	Peningkatan progresif	Perubahan kualitas refleksi dari singkat menjadi mendalam.

C. Hasil

Pelaksanaan program pembiasaan mengisi Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat di SDN Mojoroto 1 dirancang sebagai strategi reflektif untuk menumbuhkan nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Program ini diterapkan secara sistematis dengan pendampingan guru untuk memastikan bahwa setiap siswa mampu merefleksikan perilaku positif maupun negatif yang dialami dalam keseharian mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru kelas, serta analisis dokumentasi refleksi siswa guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan karakter yang terjadi selama implementasi program. Melalui pendekatan triangulasi data tersebut, peneliti memperoleh indikasi awal adanya perubahan perilaku yang signifikan pada aspek kesadaran moral, konsistensi pengisian buku, serta tanggung jawab siswa terhadap tugas dan aturan sekolah yang menunjukkan efektivitas pembiasaan reflektif dalam membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab di lingkungan pendidikan dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmadanty, Laila, dan Saidah (2022) yang menegaskan bahwa bahan ajar yang dirancang berbasis konteks lokal dan aktivitas reflektif mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta kesadaran nilai pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan melalui Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat memberikan landasan kuat bagi siswa untuk memahami hubungan antara tindakan, nilai moral, dan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan melalui Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa kelas IV di SDN Mojoroto 1. Observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa semakin teratur mengisi buku harian kebiasaan, mampu

melakukan refleksi diri dengan lebih mendalam, serta menunjukkan kemampuan mengidentifikasi perilaku jujur dan bertanggung jawab secara mandiri. Wawancara dengan guru menguatkan temuan tersebut, di mana terlihat penurunan perilaku tidak jujur seperti menyontek serta peningkatan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Dokumentasi refleksi siswa juga menunjukkan perkembangan dari catatan umum menjadi pernyataan yang lebih spesifik dan mencerminkan pemahaman moral yang lebih matang. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan berbasis refleksi yang dilakukan secara berulang, disertai bimbingan guru, efektif dalam menginternalisasikan nilai kejujuran dan tanggung jawab serta membentuk kesadaran moral siswa di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan data observasi dan wawancara, sebagian besar siswa mengalami perubahan perilaku yang konsisten, ditandai dengan peningkatan keberanian mengakui kesalahan, kejujuran dalam melaporkan kegiatan harian, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada guru atau teman. Refleksi tertulis siswa juga memperlihatkan perkembangan dari ungkapan sederhana menuju pernyataan yang lebih analitis dan mendalam, menggambarkan pemahaman moral yang semakin kuat. Selain itu, dukungan guru dan keterlibatan orang tua turut memperkuat konsistensi pembiasaan ini. Secara keseluruhan, data menunjukkan kecenderungan bahwa proses reflektif harian melalui pembiasaan terstruktur berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran moral dan perilaku bertanggung jawab secara berkelanjutan pada siswa sekolah dasar.

Interpretasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pembiasaan mengisi Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat tidak hanya terletak pada rutinitas menulis refleksi, tetapi pada integrasi nilai yang terbentuk melalui proses internalisasi yang berkesinambungan. Aktivitas reflektif memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran diri moral secara bertahap, di mana nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak lagi dipahami sebagai kewajiban eksternal, melainkan sebagai dorongan intrinsik untuk berperilaku

benar. Peran guru yang memberikan umpan balik positif dan lingkungan kelas yang mendukung menjadi faktor kunci dalam memperkuat proses transformasi karakter ini. Dengan demikian, pembiasaan berbasis refleksi dapat diinterpretasikan sebagai pendekatan pedagogis yang menumbuhkan otonomi moral, membentuk disiplin diri, dan memperluas makna belajar sebagai proses pengembangan nilai kemanusiaan yang mendalam pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan penting terkait efektivitas pembiasaan mengisi Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat dalam membentuk karakter kejujuran dan tanggung jawab siswa. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan sistematis mengenai perubahan perilaku yang terjadi, berikut disajikan rekap hasil penelitian yang merangkum aspek-aspek utama yang diamati beserta bukti pendukungnya.

Tabel 2 Temuan Perubahan Karakter Siswa

Aspek	Indikator Perubahan	Temuan Utama	Bukti Pendukung
Kejujuran	Tidak menyontek, mengakui kesalahan	Menurun signifikan	Catatan lapangan
Tanggung Jawab	Tugas tepat waktu	Progres menjadi 85%	Jurnal guru
Refleksi Harian	Kedalaman refleksi	Lebih analitis	Buku kebiasaan
Keteladanan Guru	Konsisten memberi contoh	Sangat efektif	Catatan observasi
Suasana Kelas	Interaksi positif	Kondusif	Dokumentasi foto

D. Pembahasan

Hasil penelitian di SDN Mojoroto 1 memperlihatkan perubahan perilaku yang konsisten setelah penerapan pembiasaan mengisi Buku Tujuh Kebiasaan Anak Hebat selama tiga bulan. Secara empiris, dua indikator utama kejujuran dan tanggung jawab menunjukkan pergeseran kuantitatif yang nyata: frekuensi menyontek menurun sementara ketepatan pengumpulan tugas meningkat substansial. Penurunan perilaku tidak jujur tercatat melalui catatan observasi harian dan refleksi tertulis siswa, sedangkan tanggung jawab diukur melalui konsistensi pengisian buku dan pemenuhan komitmen harian. Perubahan ini bukan semata efek sesaat, melainkan proses kumulatif yang dipicu oleh rutinitas harian singkat, penguatan positif, dan refleksi terstruktur. Temuan lapangan menegaskan bahwa intervensi

kebiasaan yang dirancang sebagai aktivitas rutin memiliki daya ganda: membentuk kebiasaan perilaku dan sekaligus membangun kapasitas metakognitif ketika siswa diminta menilai tindakannya sendiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sunarsih dan Sriyanto (2025) yang menunjukkan bahwa program pembiasaan karakter terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar melalui praktik rutin dan refleksi terstruktur.

Pembiasaan reflektif yang terstruktur berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai karena memaksa siswa melakukan evaluasi diri secara berkala dan menuliskan pengalaman moralnya, sehingga tercipta jalur metakognitif menuju perubahan perilaku. Proses menulis refleksi harian membantu siswa mengorganisasi pengalaman konkret menjadi narasi moral yang dapat dianalisis, lalu dijadikan rencana perbaikan. Dalam konteks perkembangan moral anak usia sekolah dasar, aktivitas ini menguatkan transisi dari pengetahuan normatif menuju pemahaman konsekuensial atas tindakan. Literasi reflektif yang bertahap juga membangun keterampilan berpikir kritis dan empati, sebab siswa diminta menggambarkan situasi, menyusun alasan moral, dan merencanakan perubahan perilaku. Bukti empiris modern mendukung bahwa intervensi yang memfasilitasi refleksi tertulis mempercepat kesadaran etis dan otonomi moral (Sinusi et al., 2024).

Peran guru sebagai model dan fasilitator muncul sebagai variabel moderator krusial dalam efektivitas program pembiasaan. Di lapangan, guru yang konsisten menunjukkan perilaku jujur, memberi umpan balik spesifik pada catatan siswa, dan secara terbuka merefleksikan tindakan mereka sendiri menciptakan iklim kepercayaan yang memperkuat pembelajaran moral. Keteladanan ini memudahkan proses pembelajaran sosial. Anak meniru bukan karena aturan semata tetapi karena melihat contoh konkrit dalam praktik sehari-hari. Selain itu, strategi penguatan positif dan koreksi konstruktif oleh guru membantu mengkonsolidasikan kebiasaan baru hingga menjadi respons otomatis. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Jumatullailah et al. (2024) yang menegaskan bahwa peran guru sebagai model moral dan reguler pembiasaan kelas meningkatkan efektivitas intervensi

pendidikan karakter. Interaksi guru-siswa yang otentik menjadi katalis utama internalisasi nilai. Oleh karena itu, kapasitas guru perlu diperkuat melalui pelatihan pedagogis.

Konteks kelas dan keterlibatan keluarga berfungsi sebagai sistem penyangga yang memperluas dampak pembiasaan dari lingkungan sekolah ke rumah. Suasana kelas yang kondusif ditandai oleh rutinitas jelas, interaksi saling menghargai, serta pengakuan antar teman memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan refleksi pribadi menjadi perilaku sosial nyata. Ketika orang tua turut diberi informasi mengenai komitmen harian anak dan diminta menindaklanjuti di rumah, proses internalisasi nilai berlangsung lebih konsisten karena mendapat penguatan dalam berbagai situasi. Keterlibatan keluarga juga membantu meminimalkan hambatan seperti ketidakteraturan disiplin di rumah (Sudirman et al., 2024). Dengan demikian, intervensi pembiasaan karakter paling efektif bila dikembangkan sebagai program terintegrasi yang menghubungkan ruang kelas, lingkungan rumah, dan komunitas mikro di sekolah.

Analisis kelemahan implementasi awal menunjukkan bahwa keterbatasan literasi reflektif dan pemahaman konsep moral abstrak merupakan hambatan yang dapat diatasi melalui *scaffolding* pedagogis. Pada tahap awal banyak siswa menulis refleksi secara singkat dan formulaik. Namun, ketika guru menyediakan panduan pertanyaan, contoh model penulisan, serta umpan balik bertahap, kualitas refleksi meningkat menjadi lebih deskriptif dan analitis. Pendekatan *scaffolding* yang menyesuaikan bahasa, struktur, dan beban kognitif dengan perkembangan anak terbukti memperdalam kemampuan mereka memahami situasi moral dan merencanakan perbaikan tindakan (Afroni et al., 2022). Oleh sebab itu, desain instruksional sensitif-usia, rubrik penilaian refleksi, dan contoh model menjadi elemen penting dalam mempercepat kemajuan kualitas catatan refleksi siswa selama program pembiasaan berlangsung.

Implikasi teoretis dan praktis dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan singkat tetapi konsisten, bila dipadukan dengan refleksi terstruktur dan keteladanan guru, mampu membentuk dua jalur perubahan sekaligus: kebiasaan perilaku dan perkembangan

metakognitif moral. Secara praktis, sekolah dapat mengadopsi prosedur standar seperti durasi pembiasaan harian yang singkat, penggunaan rubrik refleksi, pelatihan guru terkait strategi pembiasaan, serta komunikasi rutin dengan orang tua agar efek intervensi lebih luas dan berkelanjutan. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya literatur tentang integrasi pendekatan behavioristik berbasis penguatan kebiasaan dengan pendekatan reflektif-kognitif untuk pendidikan karakter. Kombinasi kedua pendekatan tersebut mempercepat internalisasi nilai pada anak. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pengukuran longitudinal dan desain eksperimental untuk menilai persistensi perubahan, serta menyesuaikan materi pembiasaan dengan konteks budaya lokal agar program lebih adaptif dan mudah direplikasi di sekolah lain.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pembiasaan mengisi Buku 7 Kebiasaan Anak Hebat secara konsisten selama tiga bulan terbukti efektif meningkatkan karakter kejujuran dan tanggung jawab siswa kelas IV SDN Mojoroto 1. Kegiatan refleksi diri harian yang dipandu guru berhasil menciptakan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai moral secara bertahap, mengubah kejujuran dan tanggung jawab dari sekadar kewajiban eksternal menjadi dorongan intrinsik. Data observasi menunjukkan penurunan signifikan perilaku tidak jujur seperti menyontek, sementara dokumentasi refleksi siswa memperlihatkan perkembangan progresif dari pernyataan sederhana menjadi refleksi yang spesifik dan mendalam. Wawancara dengan guru mengonfirmasi peningkatan kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan keberanian mengakui kesalahan. Kekuatan metodologis penelitian terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif dengan triangulasi data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi, sehingga menghasilkan pemahaman holistik tentang proses pembentukan karakter. Implementasi program selama tiga bulan memberikan waktu memadai untuk mengamati perubahan perilaku yang konsisten, dan keterlibatan guru sebagai pendamping aktif

memperkuat validitas temuan mengenai pentingnya peran keteladanan dan umpan balik konstruktif dalam pembiasaan karakter di sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dengan subjek terbatas pada siswa kelas IV, sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasi ke konteks sekolah lain dengan karakteristik sosial-ekonomi dan budaya berbeda. Kedua, durasi tiga bulan mungkin belum cukup untuk mengamati dampak jangka panjang pembiasaan terhadap pembentukan karakter yang permanen, mengingat internalisasi nilai memerlukan proses berkelanjutan dalam kurun waktu lebih panjang. Ketiga, keterbatasan literasi dan pemahaman konsep abstrak pada sebagian siswa kelas IV menjadi hambatan dalam pelaksanaan refleksi mendalam, memerlukan adaptasi dan pendampingan intensif yang tidak selalu tersedia di semua konteks sekolah. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel lebih luas dari berbagai jenjang kelas dan karakteristik sekolah, dengan periode observasi lebih panjang untuk menangkap dampak jangka panjang, serta mengembangkan instrumen pembiasaan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa untuk memperkuat validitas eksternal dan keberlanjutan program pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Afroni, A., Puspitasari, D., Widiyaningrum, A., Malihah, N., Nofianto, N., & Ratri, S. Y. (2022). Bringing Up Moral Literacy in Primary School Students through the Use of Image Reflection Methods. *Edukasia Islamika*, *7*(2), 209-231. https://doi.org/10.28918/jei.v7i2.6188

Alwan, N. N. (2021). Pengembangan buku tabungan sikap sebagai upaya penguatan karakter jujur siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *9*(6).

Anwar, R. N., & Mulya, N. (2025). Penguatan karakter anak melalui tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dalam perspektif Islam: Kajian literatur. *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education),* 12(2), 266-274.

Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 267-277. https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.353

Citra, N. A. K., Laila, A., & DAMARISWARA, R. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Siswa Subtema Indahnya Keragaman Budaya Di Negeriku Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2020/2021* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).

Detik.com. (2025, April 28). Komisi X DPR: Fenomena nyontek di sekolah dan kampus jadi peringatan bagi pendidikan RI. Retrieved from https://news.detik.com/berita/d-7886550/komisi-x-dpr-fenomena-nyontek-di-sekolah-kampus-peringatan-bagi-pendidikan-ri

Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579

Farid, F. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14, 114–121. https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985

Gunawan, I. (2020). Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Harian Jogja. (2025, April 28). Siswa dan mahasiswa banyak yang menyontek, anggota DPR: perlu penguatan pendidikan karakter. Retrieved from https://pendidikan.harianjogja.com/read/2025/04/28/642/1211765

Jumatullailah, S. N., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Literature Study: Analysis the Role of Teachers as Models in Strengthening Character in Primary School Learners. *At-Taqaddum*, *16*(2), 128-139. https://doi.org/10.21580/at.v16i2.21138

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). (2023). Laporan implementasi pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter, Kemdikbudristek.

Loka, N., & Sari, N. (2020). Internalization of early childhood responsibility character values through physical education. ALBANNA: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,* 4(2), 77–87. https://doi.org/10.24260/albanna.v4i2.1959

Moleong, L. J. (2022). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prastiwi, L. D. T. (2023). Penanaman Nilai Kejujuran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Sd Katolik Santo Yusup Surabaya) (Doctoral dissertation, STKIP Widya Yuwana Madiun). http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/768

Rahmadanty, R. D., Laila, A., & Saidah, K. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Kediri untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Efektor*, *9*(1), 1-10.

Safitri, D., Laila, A., & Kurnia, I. (2022). Pengembangan Media Boneka Tangan Berkarakter Adat Jawa untuk Meningkatkan Kemampuan Menguraikan Pesan dalam Dongeng. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(3), 2345-2358.

Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian, R. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 6(1), 166-173. https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2293

Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2022). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Hikmah: Journal of Islamic Studies,* 17(2), 101. https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198

Sinusi, N. S., Ibrohim, I., & Rahayu, S. E. (2024). Enhancing students' reflective thinking skills through Problem-Oriented Project-Based Learning (POPBL) with PEKERTI worksheet. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, *10*(3), 1107-1117. https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i3.36082

Sudirman, S., Hefniy, H., & Yaqin, A. (2024, December). Character education in elementary schools: The role of school management in responding to children's social and moral issues in the modern era. In *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* (Vol. 2, No. 2, pp. 292-305). https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10109

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.

Sunarsih, S., & Sriyanto, S. (2025). The Impact of the 7 Habits of Great Indonesian Children Program on the Discipline of Second Grade Students at SDN 2 Sibalung. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, *25*, 601-604. https://dx.doi.org/10.30595/pssh.v25i.1757

Suprapti, Indarwati, S., Retnosari, S., Setyowati, E., Santoso, & Rondli, W. S. (2025). Tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa SDN 1 Dimoro. *JGSD*: *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 72-81. https://doi.org/10.70277/jgsd.v2i1.7

Tirto.id. (2024, Mei 3). Agar budaya menyontek tidak dianggap lumrah. Retrieved from https://tirto.id/agar-budaya-menyontek-tidak-dianggap-lumrah-ha8h